

SOSIALISASI KEMANDIRIAN PADA ANAK TERLANTAR
(Studi Kasus Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru)

Oleh: Milatul Jamilah

milatul.jamilah@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

yoserizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa makna kemandirian dan pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam mensosialisasikan perilaku kemandirian pada anak terlantar. Topik fokus penelitian ini adalah makna kemandirian, cara dan pola sosialisasi yang diterapkan pengasuh dalam mensosialisasikan kemandirian pada anak terlantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yakni pengambilan data dari informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria pengasuh dengan ukuran lama bekerja dan tinggal menetap di panti Asuhan Fajar Harapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemandirian merupakan sikap atau kemampuan yang menunjukkan bahwa seorang anak mampu untuk melakukan sesuatu hal untuk memenuhi kebutuhan sendiri atas dasar kemampuan diri. Proses sosialisasi kemandirian pada anak asuh dimulai sejak anak berusia 2 tahun dengan cara pengajaran, pembujukan, kebiasaan, menggunakan model atau contoh dan pengajaran. Pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh berbeda-beda berdasarkan watak/karakter, pendidikan dan usia diantaranya; informan pertama dan informan kedua menerapkan pola sosialisasi demokratis dan otoriter, informan ketiga dan informan keempat menerapkan pola sosialisasi demokratis, dan informan kelima menggunakan pola sosialisasi demokratis dan permisif. Bentuk perilaku kemandirian pada anak terlantar diantaranya anak sudah mulai bertanggung jawab dengan perintah yang diberikan pengasuh, anak sudah mulai mampu mengambil keputusan sendiri, anak sudah mulai peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan peduli terhadap orang lain, serta anak terlantar sudah bisa melakukan suatu aktivitas tanpa bantuan dari orang lain.

Kata Kunci : Sosialisasi, Kemandirian, Anak Terlantar

**THE SOCIALIZATION OF INDEPENDENCE IN ABANDONED CHILD
(Case Study of Fajar Harapan Baby and Toddler Orphanage in Pekanbaru
City)**

By: Milatul Jamilah

milatul.jamilah@student.unri.ac.id

Supervisor: Dr. H. Yoserizal, MS

yoserizal@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Bina Widya Campus, Jl. H. R. Soebrantas Km. 12.5 Simbang Baru
Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

This research is done at the Fajar Harapan of Baby and Toddler Orphanage in Pekanbaru City. The purpose of this research is to find out and analyze about the meaning of independence and pattern of socialization has applied by caregivers to socialize the independence behavior of abandoned children. The focus of this research is a meaning of independence, the ways and patterns of socialization has applied by caregivers to socialize the independence behavior of abandoned children. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis. The selection of informants in this study is done with a purposive sampling technique that is taking data from informants based on certain criteria. The informants of research are amounted to 5 people with the criteria of caregivers with long sizes of work and staying in the Fajar Harapan Orphanage. Data collection of techniques are used in this study was in-depth interviews, observation of participant, and documentation. The result of research was the independence is an attitude or ability shows that a child is able to do something to fulfill their own needs on the basis of self-ability. The process of socialization independence in abandoned children starts from a 2-year-old child by means of teaching, inducement, habits, using a model or example and reward. The socialization patterns has applied by caregivers is differently which is based on character, education and age including; the first informant and the second informant applies a pattern of democratic and authoritarian socialization, the third informant and the fourth informant applies a pattern of democratic socialization, and the fifth informant uses a pattern of democratic and permissive socialization. A form of self-reliance behavior in foster abandoned children have begun to take responsibility for the commandment a babysitter give them, a children are beginning to be able to make their own decisions, a children are sensitive to the environment and care for others, and abandoned children are able to engage in activities without help others.

Keywords: Socialization, Independence, Abandoned Children

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.¹ Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Dalam proses sosialisasi diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, salah satunya adalah orang tua. Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan pada anak-anaknya tentang kehidupan ini. Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi dimasa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak dimasa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut.² Misalnya jika orang tua menginginkan anak-anaknya mandiri maka ia harus mengajarkan tentang nilai-nilai kemandirian tersebut.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya kepribadian yang lain harus dilatih mulai sejak dini. Mandiri merupakan suatu bentuk pola kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara melakukan

aktivitas atas usaha sendiri. Hidup dengan pola ini, tercermin pada tingkah laku yang tidak tergantung pada orang lain, melainkan dilakukan atas hasil usaha sendiri. Orang yang hidupnya mandiri biasanya tingkat kesejahteraan hidupnya jauh lebih mapan dari orang yang kehidupannya selalu bergantung pada orang lain. Namun demikian, tidak semua anak mengalami pertumbuhan yang sempurna. Sebab masih banyak anak yang dihadapkan dengan keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi tumbuh kembang anak secara tidak sempurna serta memicu timbulnya ketidakberdayaan terhadap anak. Kemudian banyak anak yang ditelantarkan dari mulai sejak bayi oleh orang tua maupun keluarga karena berbagai kondisi yang melatarbelakangi.³

Anak terlantar merupakan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak terlantar adalah anak yang tidak hanya karena sebab tidak memiliki orang tua melainkan hilangnya hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar memperoleh pendidikan yang layak serta hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai tidak terpenuhinya karena kelalaian, dan ketidak mengertian orang tua.⁴

³ Diny Feby Novitasari, *Sosialisasi Nilai-Nilai Kemandirian Anak Terlantar (Studi Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Usia 3-12 Tahun di Panti Asuhan Millinium)*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2017, hlm. 2.

⁴ Bagong Suyanto dan Sudarso, *Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar (Merumuskan Pendekatan dan Program Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar di Lingkungan Komunitas Miskin di Kota Surabaya)*, Surabaya: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, 2013, hlm.

¹ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hlm.30.

² *Ibid.*, hlm. 34.

Di Kota Pekanbaru terdapat Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan, terletak di Jalan Mustofa Yatim No. 12. Panti asuhan ini berdiri pada tanggal 18 Agustus 2003. Saat ini terdapat 25 orang anak bayi dan balita dan jumlah pengasuh yang tinggal menetap di panti yaitu berjumlah 5 orang. Setiap pengasuh memiliki peran yang berbeda-beda, diantaranya: bersih-bersih dan mencuci baju anak-anak, menjaga anak balita, menjaga bayi, bekerja di kantor sebagai ketua asrama, bidang kesehatan, tukang bersih-bersih dan tukang masak. Peran pengasuh ini berbeda-beda dikarenakan faktor usia dan pendidikan pengasuh tersebut. Jumlah pengasuh tetap 5 orang ini tidak sebanding dengan tugasnya merawat bayi dan balita dengan jumlah 25 orang. Sedangkan pengasuh dengan jumlah 5 orang ini tidak hanya bertugas mengasuh anak bayi dan balita saja tetapi semua anak panti dibawah asuhan mereka, baik yang bayi dan balita, dan yang sudah bersekolah.⁵

Di dalam panti para pengasuh berusaha semaksimal mungkin untuk menggantikan ayah sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan *Nurtured Mother* (pendamping ibu).⁶

Anak terlantar di panti asuhan ini dititipkan mulai dari bayi dan balita. Anak asuh tersebut dirawat dari bayi

hingga SMA, dan ketika sudah dewasa anak asuh tersebut ada juga yang di sekolahkan hingga ke jenjang pendidikan tinggi dan ada juga yang dikembalikan kepada orang tuanya setelah tamat dari SMA.⁷

Untuk itu pentingnya menanamkan nilai-nilai kemandirian untuk membentuk kepribadian anak mulai sejak dini. Dalam membentuk kepribadian anak diperlukan sosialisasi yang berpengaruh pada perilaku kemandirian anak terlantar sebagai hasil dari proses sosialisasi yang telah diberikan oleh pengasuh panti asuhan bagi anak terlantar serta menerapkan perilaku kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan adanya sikap kepercayaan anak, kemandirian dalam mengambil keputusan serta dapat melakukan kegiatan sesuai dengan hak dan kewajiban sesuai dengan norma yang berlaku (Yusuf, 2009).

Anak terlantar dipanti asuhan tersebut belum sepenuhnya menanamkan sikap kemandirian hal ini tergambar ketika anak usia TK/PAUD ketika mau mandi harus disuruh berulang kali dan ada yang masih dimandikan oleh pengasuhnya. Ketidakmandirian anak juga terlihat ketika memasang dan melepas pakaiannya, hal ini tampak ketika anak masih harus dilepaskan bajunya sebelum mandi dan dipakaikan kembali oleh pengasuhnya setelah selesai mandi. Anak balita pada saat buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) masih di dalam celana/pampers serta harus ditangani oleh pengasuh dan

⁵ Yayasan Bina Dhuafa, 2018.

⁶ SM. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 12-17.

⁷ Yayasan Bina Dhuafa, 2018.

ketika makan balita usia 4 dan 5 tahun juga masih ada yang disuapi.⁸

Kemandirian pada anak belum tersosialisasikan secara penuh terhadap anak terlantar di panti asuhan tersebut, hal ini terlihat dari pengamatan bahwa pengasuh kerepotan dalam mengurus anak bayi dan balita dalam jumlah yang banyak yaitu 25 orang.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang “*Sosialisasi Kemandirian Pada Anak Terlantar (Studi Kasus Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru)*. Melalui cara pengasuh di panti Asuhan Fajar Harapan dalam mensosialisasikan kemandirian terhadap anak terlantar dan pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh kepada anak terlantar dalam mensosialisasikan nilai-nilai kemandirian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana sosialisasi kemandirian pada anak terlantar di panti asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana bentuk kemandirian anak terlantar di panti asuhan tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang sosialisasi kemandirian terhadap

anak terlantar di panti asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam menanamkan perilaku kemandirian terhadap anak terlantar.
3. Untuk mengetahui implementasi kemandirian anak terlantar di panti asuhan tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi panti asuhan, diharapkan bisa melakukan sosialisasi atau penanaman nilai-nilai kemandirian terhadap anak terlantar secara baik dan wajar, agar anak bisa tumbuh kembang dengan baik dan bisa diterima oleh masyarakat luas.
2. Penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pemecahan masalah serta mengaplikasikan ilmu yang didapat selama dibangku perkuliahan. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosialisasi

2.1.1 Konsep Sosialisasi

Menurut Vander Zande, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan

⁸ *Ibid.*, hlm.

serta secara efektif dalam masyarakat. Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.⁹

Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.¹⁰ Melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Oleh karena itu barulah kita mengetahui betapa pentingnya sosialisasi itu dalam keberlangsungannya suatu masyarakat.

2.1.2 Macam-Macam Pola Sosialisasi

Pada penelitian ini, digunakan teori-teori relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti. Adapun teori yang digunakan adalah teori pola sosialisasi Elizabeth B. Hurlock. Teori pola sosialisasi yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock, diantaranya:

1. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter lebih menekankan pada kaidah-kaidah dan

⁹ T.O. Ihromi, *Op. cit.*, hlm. 30.

¹⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 156.

peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut.

Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2. Demokratis

Pola sosialisasi demokratis menekankan pada diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia dimintai untuk mematuhi suatu aturan. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Lebih menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3. Permisif

Pola sosialisasi permisif membiarkan atau mengizinkan setiap

tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.¹¹

2.2 Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Menurut Masrun Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.¹²

Kartini Kartono (1990) kemandirian diartikan sebagai *selfstanding* yaitu kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan sendiri dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Seseorang yang telah mampu mengurus dan

mengolah dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, mampu memenuhi segala kebutuhan pribadinya yang berasal dari berbagai macam kemampuan dalam dirinya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang mandiri.¹³ Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2.2.1 Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2002) yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.¹⁵

Menurut Parker pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 10.

¹⁴ Musdalifah, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua)*, Johor Bharu: Penamas Sdn Bhd, 2007, hlm. 20.

¹⁵ A.A. Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002, hlm. 145.

¹¹ T. O. Ihromi, *Op.Cit.*, , hlm. 51-52.

¹² Masrun dkk, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa*, Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada, hlm. 32.

- b. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide, adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persolan praktis relasional mereka sendiri (Parker, 2006).¹⁶

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian adalah:

a. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memerhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

¹⁶ Deborah K. Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006 hlm. 234-237.

b. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku feminin. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan Posisi Anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.¹⁷

d. Usia

Semenjak kecil, anak berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksploitasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri, dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga bertambah tingkat kemandirian seseorang (Dimiyati, 1989).¹⁸

e. Rasa Percaya diri anak

Rasa percaya diri anak dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

¹⁷ E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*, Jakarta : Erlangga, 1990, hlm.

¹⁸ Aan Surachlan Dimiyati, *Pengetahuan Dasar Perhotelan*, Jakarta: PT. Daviragnan, 1989, hlm.

f. Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.

g. Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tua.¹⁹

h. Sistem pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian dalam proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.²⁰

2.3 Anak Terlantar

Anak terlantar merupakan anak yang membutuhkan perlindungan khusus (Suyanto, B.

¹⁹ Nayla Muchsinati, *Hubungan Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Madinah*, Malang, 2007, hlm 17)

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Akasara, 2006, hlm.118.

dan Sudarso, 2013). Anak terlantar adalah anak yang tidak hanya karena sebab tidak memiliki orang tua melainkan hilangnya hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar memperoleh pendidikan yang layak serta hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai tidak terpenuhinya karena kelalaian, dan ketidak mengertian orang tua.²¹

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²

3.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan, Jalan Haji Mustafa Yatim, No.12, Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Panti Asuhan Fajar Harapan merupakan panti asuhan yang khusus untuk menampung bayi dan balita.

3.2 Subjek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan

²¹ Bagong Suyanto dan Sudarso, *Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar (Merumuskan Pendekatan dan Program Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar di Lingkungan Komunitas Miskin di Kota Surabaya)*, Surabaya: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, 2013*Op. Cit.*, hlm.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007, hlm. 3.

teknik purposive sampling yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti orang paling tahu tentang fokus permasalahan yang diteliti sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.²³

Informan adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak peneliti. Moleong (2010) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁴ Maka, subjek dalam penelitian ini adalah: Pengasuh panti yang berjumlah 5 Orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.3.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini peneliti langsung mengamati ke lokasi penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas

pengasuh dan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi (akbar-iskandar.blogspot.com).

Peneliti mengamati sambil ikut berpartisipasi menjadi pengasuh di Panti Asuhan Fajar Harapan Pekanbaru.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih dapat berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dalam permasalahan yang dikemukakan.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah catatan dan fakta dalam bahan yang berbentuk surat-surat, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama ini tidak terlepas dari ruang dan waktu sehingga memberi ruang dan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa yang lalu dan melakukan pembuktian dengan adanya tulisan dan rekaman pembicaraan dengan menggunakan handphone.

3.4 Jenis-Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan cara menengahi dari sumber-sumber informasi (informan) dan catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Datanya berupa identitas subjek seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan atau peran, lama bekerja,

²³ *Ibid.*, hlm. 54.

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2010, hlm. 132.

etnis, dan agama. Data primer tentang permasalahan penelitian yaitu pandangan pengasuh tentang makna kemandirian pada anak, proses sosialisasi kemandirian pada anak terlantar, pola sosialisasi kemandirian, implemementasi kemandirian pada anak, dan analisa faktor-faktor yang menyebabkan anak asuh belum mandiri.

3.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek data yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut bersumber dari dokumentasi dari arsip-arsip yang berhubungan dengan panti asuhan seperti data tentang sejarah berdirinya panti asuhan, visi misi, sumber dana, data tentang identitas diri pengasuh dan anak asuh yang berada di panti asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles (1992) analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari wawancara. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu, dan mengorganisasi dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik

dan diverifikasi. Pada tahap reduksi data peneliti dengan seksama memilah dan memilih data mana yang akan dijadikan sandaran utama sebelum disajikan dalam penelitian ini.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan, dikumpulkan untuk kesimpulan-kesimpulan sehingga bisa dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data-data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap penelitian. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul akan dijadikan bahan dalam penelitian.²⁵

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

²⁵ Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*, Jakarta, UI Press, 1992, hlm. 15-16.

Berikut akan penulis uraikan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian.

5.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Latar belakang subjek penelitian adalah semua pengasuh beragama Islam. Rata-rata alasannya menjadi pengasuh dikarenakan masalah keluarga dan ekonomi sehingga memilih menjadi pengasuh. Pengasuh yang masih muda merupakan anak asuh Panti yang sudah dewasa. Dari 7 Orang jumlah pengasuh di Panti Asuhan diantaranya 5 orang tinggal menetap di Panti dan 2 orang lagi hanya bekerja pada siang hari karena mereka memiliki keluarga masing-masing dan kembali kerumahnya pada sore hari.

5.2 Makna Kemandirian Pada Anak

Kemandirian pada anak bagi pengasuh di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan adalah sikap yang menunjukkan bahwa seorang anak mampu untuk melakukan sesuatu hal untuk memenuhi kebutuhan sendiri atas dasar kemampuannya sendiri. Bagi pengasuh Panti Asuhan Fajar Harapan kemandirian pada anak balita meliputi anak pandai makan sendiri tanpa disuapi oleh pengasuh, anak bisa mandi sendiri dan memasang baju sendiri, anak bisa pergi ke kamar mandi untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara mandiri. Sedangkan untuk anak usia remaja, bagi pengasuhnya kemandirian baginya adalah anak asuh remaja sanggup melakukan aktivitas sehari-hari seperti memasak, membersihkan lingkungan

panti asuhan, mengurus adik asuhnya, membantu pengasuh dalam memandikan bayi, anak bisa membantu pengasuh dalam mencuci pakaian anak balita dan menyetrika pakaian tanpa perintah dari pengasuh lagi karena sudah diajarkan oleh pengasuh. Pengasuh juga berharap agar anak asuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya sikap kemandirian untuk kehidupan sehari-hari.

5.3 Sosialisasi Kemandirian Pada Anak Terlantar

Sosialisasi kemandirian terhadap anak terlantar di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru sudah diajarkan semenjak usia 3 Tahun. Sosialisasi nilai-nilai kemandirian yang diajarkan dimulai dari hal yang sangat kecil yaitu makan sendiri bagi anak asuh yang masih balita, anak usia sekolah dasar diajarkan untuk membersihkan lingkungan sekitar panti Asuhan seperti menyapu halaman dan menyapu lantai. Sedangkan untuk anak usia remaja yaitu usia SMP dan SMA sudah dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam hal aktivitas sehari-hari.

5.4 Pola Sosialisasi Kemandirian

Pola sosialisasi yang digunakan oleh pengasuh dalam mensosialisasikan kemandirian terhadap anak asuhnya berbeda-beda, Ibu Warsini dan Ibu Maini menggunakan pola sosialisasi demokratis dan otoriter, sedangkan Ibu Murti dan Dewi menggunakan pola sosialisasi demokratis. Pengasuh termuda bernama Rizka menggunakan pola sosialisasi demokratis dan permisif. Pola

sosialisasi yang digunakan oleh pengasuh berbeda-beda dikarenakan pengaruh watak/karakter, pendidikan dan usia masing-masing pengasuh.

Pola sosialisasi yang dominan diterapkan oleh pengasuh adalah pola sosialisasi demokratis karena lebih bersikap terbuka dan menyesuaikan terhadap kondisi anak terlantar.

5.5 Implementasi Kemandirian Pada Anak

Bentuk-bentuk kemandirian yang sudah diterapkan oleh anak asuh adalah:

1. Anak bayi umur satu tahun sudah mampu untuk minum susu botol sendiri dan sudah tidak dipegangi lagi oleh pengasuh. Bayi ketika menangis tidak langsung digendong melainkan hanya ditepuk-tepuk sedikit supaya anak tidak terbiasa dimanja.
2. Anak balita sudah mampu makan sendiri semenjak usia 2 tahun. Anak balita usia 5 tahun sudah ada yang bisa memasang baju dan mandi sendiri serta sudah ada juga balita yang bisa menyapu lantai.
3. Anak usia sekolah dasar sudah mampu membantu membersihkan lingkungan panti asuhan seperti menyapu lantai dan halaman serta membersihkan sampah. Anak SD kelas 6 sudah dituntut untuk mencuci pakaian mereka sendiri dan anak SD sudah ada yang mampu mengasuh adik bayinya.
4. Anak SMP dan SMA sudah memiliki sikap kemandirian, semenjak kelas 6 SD dimana mereka sudah dituntut untuk bertanggung jawab atas diri

mereka sendiri dalam aktivitas sehari-hari. Anak SMP dan SMA setiap hari memiliki jadwal piket memasak yang dibimbing oleh pengasuh bernama Ibu Nursi. Selain memasak, anak SMP dan SMA juga sudah ikut membantu dalam mengasuh adik asuhnya yang masih bayi.

5.6 Faktor Anak Belum Mandiri

Faktor-faktor yang menyebabkan anak belum mandiri adalah:

1. Faktor usia, anak yang masih balita masih kurang memahami dengan sikap kemandirian yang diajarkan oleh pengasuhnya.
2. Faktor kenakalan, diantara anak asuh terdapat anak yang mau menuruti perintah pengasuhnya dan ada pula anak yang tidak merespon perintah yang diberikan oleh pengasuh.
3. Kurangnya pemahaman, kesadaran, dan kepekaan anak terhadap kondisi lingkungan sekitar.
4. Faktor ketergantungan, anak memiliki sikap ketergantungan yang masih tinggi terhadap pengasuh dalam mengurus segala hal di panti asuhan.

E. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai Sosialisasi Kemandirian Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Kota Pekanbaru dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian bahwa Sosialisasi kemandirian pada anak terlantar dimulai semenjak anak berusia 2

tahun. Anak diajarkan mulai dari hal-hal yang sederhana seperti makan sendiri, memasang pakaian sendiri semenjak anak berusia 5 tahun. Pola Sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh berbeda-beda, diantaranya Ibu Warsini dan Ibu Maini menerapkan pola sosialisasi demokratis dan otoriter. Sedangkan Ibu Murti dan Dewi menerapkan pola sosialisasi Demokratis, dan Rizka Anggraini menerapkan pola sosialisasi demokratis dan permisif.

Pola sosialisasi yang mayoritas diterapkan oleh pengasuh dalam mensosialisasikan perilaku kemandirian terhadap anak terlantar adalah pola sosialisasi demokratis. Dimana pola sosialisasi ini lebih mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan dan kesanggupan sehingga kemandirian yang disosialisasikan oleh pengasuh semenjak anak berusia balita sudah tertanam pada anak ketika anak sudah berusia sekolah (semenjak usia 10 tahun keatas anak sudah menerapkan perilaku mandiri).

Bentuk kemandirian anak asuh yaitu anak sudah mulai bertanggung jawab dengan perintah yang diberikan pengasuh, anak sudah mulai mampu mengambil keputusan sendiri, anak sudah mulai peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan peduli terhadap orang lain, dan anak sudah bisa melakukan suatu aktivitas tanpa bantuan dari orang lain.

6.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan sebagai berikut:

1. Untuk pengasuh diharapkan lebih tegas dalam memberikan perintah dan pemahaman untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemandirian terhadap anak asuh terutama anak yang sudah remaja agar mereka lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.
2. Untuk anak asuh diharapkan agar meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya menanamkan perilaku kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Tinggal dan hidup bersama dengan orang lain dalam jumlah yang banyak membutuhkan nilai-nilai kemandirian tidak hanya untuk diri sendiri, akan tetapi bermanfaat juga untuk lingkungan sekitar seperti melakukan resosialisasi nilai-nilai kemandirian terhadap anak asuh yang masih kecil.
3. Untuk pembaca, penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penemuan fenomena hingga reduksi data. Semua temuan penelitian yang dipaparkan adalah benar adanya tanpa unsur rekayasa secara sengaja dan sebagainya. Jika ada kesamaan dengan penelitian terdahulu lainnya, diharapkan kepada pembaca untuk bijak menyikapi kesamaan dari fenomena tersebut dengan melihat perbedaan analisis hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikolog Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dagun, SM. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Aan Surachlan. 1989. *Pengetahuan Dasar Perhotelan*. Jakarta: PT. Daviragnan.
- Gea, A. A. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Group.
- Hurlock, E. B. 1990. *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, Kartini.1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kolip, Usman dan Elly M. Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Pemasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Masrun, dkk. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa*. Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI. Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchsinati, Nayla. 2007. *Hubungan Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia Dini di TK MADINAH Malang*.
- Musdalifah, 2007. *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua*. Johor Bharu: Penamas Sdn Bhd.
- Novitasari, Dini Feby. 2017. *Sosialisasi Nilai-Nilai Kemandirian Anak Terlantar (Studi Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Usia 3-12 Tahun)*. Jurnal. Universitas Airlangga Surabaya.
- Parker, Deborah. K. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Suyanto, Bagong & Sudarso. 2013. *Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar (Merumuskan Pendekatan dan Program Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar di Lingkungan Komunitas Miskin di Kota Surabaya)*. Surabaya: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan.
- Yayasan Bina Dhuafa, 2018.